

TESIS

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *INQUIRY*
TERHADAP PENINGKATAN HASIL BELAJAR
MAHASISWA DIII KEBIDANAN**

***THE INFLUENCE OF THE INQUIRY LEARNING MODEL
ON STUDENT LEARNING OUTCOMES OF MIDWIFERY
ASSOCIATE'S DEGREE***



**ISYRAQ NAZIHAH RABANI
P102182013**

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU KEBIDANAN
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN, MAKASSAR
TAHUN AJARAN
2022**

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *INQUIRY*
TERHADAP PENINGKATAN HASIL BELAJAR
MAHASISWA DIII KEBIDANAN

TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi
Ilmu Kebidanan

Disusun Oleh

ISYRAQ NAZIHAN RABANI
P102182013

SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *INQUIRY*
TERHADAP PENINGKATAN HASIL BELAJAR
MAHASISWA DIII KEBIDANAN**

Disusun dan diajukan oleh

ISYRAQ NAZIHAH RABANI
Nomor Pokok : P102182013

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Magister Program **Studi Ilmu Kebidanan**
Sekolah Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin
Pada tanggal 28 Januari 2022
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Dr. Dr. Ir. Esther Sanda Manapa, M.T
NIP.196707121996032001

Dr. Werna Nontji, S.Kp., M.Kep
NIP.195001141972072001

Ketua Program Studi
Magister Ilmu Kebidanan,

Dekan Sekolah Pascasarjana
Universitas Hasanuddin,

Dr. dr. Sharvianty Arifuddin, Sp.OG (K)
NIP.197308312006042001



Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc.
NIP.196703081990031001

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Isyraq Nazihah Rabani
NIM : P102182013
Program Studi : Ilmu Kebidanan

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian bahkan keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Februari 2022

Yang menyatakan,



Isyraq Nazihah Rabani

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry* Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa DIII Kebidanan”** dengan baik. Tak lupa shalawat serta salam semoga selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. **Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, MA.** selaku Rektor Universitas Hasanuddin Makassar.
2. **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc** selaku Dekan Sekolah Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin Makassar.
3. **Dr. dr. Sharvianty Arifuddin, SpOG (K)** selaku Ketua Dapertemen Magister Ilmu Kebidanan Universitas Hasanuddin Makassar.
4. **Dr. Dr. Ir. Ester Sanda Manapa, MT.** selaku Pembimbing I yang telah dengan sabar memberikan bimbingan, masukan, bantuan, dorongan serta motivasi kepada peneliti hingga penyelesaian tesis ini.
5. **Dr. Werna Nontji, S.Kp., M.Kep** selaku Pembimbing II yang telah dengan sabar memberikan bimbingan, masukan, bantuan, dorongan serta motivasi kepada peneliti hingga penyelesaian tesis ini.
6. **Dr. Ir. Prastawa Budi, M.Sc** selaku Penguji I yang telah memberikan kritik dan saran dalam penyelesaian tesis ini.
7. **Dr. dr. Burhanuddin Bahar, MS.** selaku Penguji II yang telah memberikan kritik dan saran dalam penyelesaian tesis ini.
8. **Dr. Healthy Hidayanty, SKM., M.Kes** selaku Penguji III yang telah memberikan kritik dan saran dalam penyelesaian tesis ini.
9. Para dosen dan staf Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin yang telah memberikan bimbingan, arahan dan ilmunya kepada peneliti selama menempuh pendidikan.
10. Poltekkes Kemenkes Kendari dan Stikes Pelita Ibu Kendari yang telah menerima dan mengizinkan peneliti untuk melaksanakan penelitian.
11. Dosen dan mahasiswi Poltekkes Kemenkes Kendari dan Stikes Pelita Ibu yang telah bersedia menjadi sampel dan bersedia meluangkan waktunya ikut serta pada penelitian yang peneliti lakukan.
12. Orangtua tercinta Ayahanda Sahrudin Rabani dan Ibunda Nurcayang dan keluarga besar yang selalu memberikan semangat, dorongan baik moril, materil maupun spiritual, serta doanya yang tak pernah terputus untuk penulis.
13. Teman seperjuangan Magister Kebidanan khususnya yang telah memberikan semangat, dukungan serta bantuannya dalam penyelesaian tesis ini.

Penulis menyadari tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena itu penulis menerima kritik dan saran yang membangun bagi kesempurnaan tesis ini. Penulis berharap semoga segala bantuan, bimbingan dan saran yang diberikan senantiasa mendapatkan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT. Semoga Tesis ini dapat bermanfaat baik bagi penulis maupun pembaca. Aamiin.

Makassar, Februari 2022

Isyraq Nazihah Rabani

ABSTRAK

ISYRAQ NAZIHAN RABANI. *Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry terhadap Hasil Belajar Mahasiswa DIII Kebidanan (dibimbing oleh Ester Sanda Manapa dan Werna Nontji).*

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh model pembelajaran inquiry terhadap hasil belajar mahasiswa DIII Kebidanan pada mata kuliah Pelayanan KB dan Kesehatan Reproduksi.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu *quasi experiment* dengan rancangan penelitian *nonequivalent control group*. Penelitian ini dilakukan di Poltekkes Kemenkes Kendari dan Stikes Pelita Ibu Kendari. Penelitian ini terbagi atas kelompok eksperimen dengan model inquiry dan kelompok kontrol dengan model konvensional. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 20 orang pada masing-masing kelompok. Teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling. Uji statistik menggunakan Mann Whitney dan Wilcoxon. Variabel aktivitas dosen, aktivitas mahasiswa, karakteristik dosen dengan p-value 0.001 ($\alpha=0.05$), dan respon mahasiswa dengan p-value 0.000 ($\alpha=0.05$)

Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan pada kedua kelompok model pembelajaran. Pada model pembelajaran konvensional (median pretest =36.67, median posttest =73.33, p-value 0.000 $\alpha=0.05$) dan model pembelajaran inquiry (median pretest =40.00, median posttest=80.00, p-value 0.000 $\alpha=0.05$) menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan pada peningkatan hasil belajar mahasiswa. Terdapat pengaruh model pembelajaran konvensional dan model pembelajaran inquiry terhadap peningkatan hasil belajar mahasiswa. Namun, model pembelajaran inquiry memiliki efektivitas yang lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Kata kunci: Model pembelajaran. Inquiry, Konvensional, Hasil Belajar



ABSTRACT

ISYRAQ NAZIHAN RABANI. *The Effect of Inquiry Learning Model on Students' Learning Outcomes of Midwifery Diploma III Degree* (supervised by **Esther Sanda Manapa** and **Werna Nontji**)

The aim of the present study was to analyze the effect of inquiry learning model on learning outcomes of family planning services and reproductive health study courses for midwifery students of Diploma III.

This research was a quantitative study using quasi-experimental design with Non-Equivalent Control Group Design. The study was conducted at Kendari Health Polytechnic of Health Ministry and Kendari Pelita Ibu School of Health Sciences. The samples were 40 students divided into two groups, i.e. intervention group (inquiry learning model) consisting of 20 students and control group (conventional learning model) consisting of 20 students. They were selected using simple random sampling technique. The data were analyzed using Mann-Whitney and Wilcoxon. Variables of lecturers' activities, students' activities, lecturers' characteristics (p-value of $0.001 < \alpha = 0.05$), and students' responses (p-value of $0.000 < \alpha = 0.05$) demonstrated significant differences of learning outcomes between the two learning models.

The results of the analyses of pre-test and post-test for the two learning models using Wilcoxon test indicate that there are significant effects of conventional learning model (median value of pre-test = 36.67, median value of post-test = 73.33 with a p-value of $0.000 < \alpha = 0.05$) and inquiry learning model (median of pre-test = 40.00, median of post-test = 80.00, p-value $0.000 < \alpha = 0.05$) on the learning outcomes of midwifery students. Conventional learning model and inquiry learning model demonstrate significant effects on the increase of learning outcomes of midwifery students. However, the effectiveness of inquiry learning model is better in comparison to conventional learning model.

Keywords: learning model, inquiry, conventional learning outcomes



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	iii
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	13
E. Ruang Lingkup Penelitian	13
F. Sistematika Penulisan	13
G. Kerangka Teori	15
H. Kerangka Konsep	16
I. Hipotesis Penelitian	16
J. Definisi Operasional	17
K. Alur Penelitian	19
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Model Pembelajaran	20
B. Model Pembelajaran Konvensional	21
C. Model Pembelajaran <i>Inquiry</i>	27
D. Hasil Belajar	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Metode Penelitian	41
B. Tempat dan Waktu Penelitian	42
C. Instrumen Penelitian	42
D. Populasi dan Sampel Penelitian	52
E. Teknik Pengumpulan Data	53
F. Pengolahan Data	55
G. Analisis Data	55
H. Izin Penelitian dan Kelayakan Etik	60
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Penelitian	62
B. Hasil Penelitian	70
C. Pembahasan	79
D. Keterbatasan Penelitian	97
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	98
B. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1. Skor <i>item</i> kuesioner fasilitas belajar	45
Tabel 3.2. <i>Blue print</i> fasilitas belajar	45
Tabel 3.3. Kisi-kisi instrumen tes hasil belajar mahasiswa	46
Tabel 3.4. Kriteria validasi	48
Tabel 3.5. Hasil uji validasi instrumen penelitian	49
Tabel 3.6. Tingkat reliabilitas	50
Tabel 3.7. Hasil uji reliabilitas instrumen penelitian	51
Tabel 3.8. Jumlah populasi mahasiswa di Poltekkes Kemenkes Kendari ..	52
Tabel 3.9. Jumlah populasi mahasiswa di Stikes Pelita Ibu Kendari	52
Tabel 3.10. Jumlah sampel	52
Tabel 3.11. Keberhasilan aktivitas dosen	56
Tabel 3.12. Keberhasilan aktivitas mahasiswa	57
Tabel 3.13. Kriteria respons mahasiswa	57
Tabel 3.14. Kriteria karakteristik dosen	58
Tabel 3.15. Kriteria fasilitas belajar	58
Tabel 4.1. Karakteristik responden	70
Tabel 4.2. Aktivitas dosen	72
Tabel 4.3. Aktivitas mahasiswa	72
Tabel 4.4. Respons mahasiswa	73
Tabel 4.5. Karakteristik dosen	73
Tabel 4.6. Fasilitas belajar	73
Tabel 4.7. Analisis perbedaan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional dan model pembelajaran <i>inquiry</i> pada mahasiswa DIII kebidanan	74
Tabel 4.8. Hasil analisis perbedaan pengaruh model pembelajaran konvensional dan model pembelajaran <i>inquiry</i> terhadap hasil belajar mahasiswa DIII kebidanan	75

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Kerangka teori	15
Gambar 1.2 Kerangka konsep	16
Gambar 1.3 Alur penelitian	19
Gambar 3.1 Rancangan penelitian	41
Gambar 4.1 Hasil belajar model pembelajaran konvensional	76
Gambar 4.2 Hasil belajar model pembelajaran <i>inquiry</i>	77
Gambar 4.3 Perbandingan hasil pretest model pembelajaran <i>inquiry</i> dan model pembelajaran konvensional	78
Gambar 4.4 Perbandingan hasil posttest model pembelajaran <i>inquiry</i> dan model pembelajaran konvensional	78

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Lembar *informed consent*
- Lampiran 2. Instrumen penelitian
- Lampiran 3. Rencana pembelajaran semester (RPS) dan satuan acara pembelajaran (SAP)
- Lampiran 4. Karakteristik responden
- Lampiran 5. Validasi dan reliabilitas instrumen penelitian
- Lampiran 6. Master tabel variabel proses pembelajaran
- Lampiran 7. Hasil pretest dan posttest kelompok eksperimen dan kelompok kontrol
- Lampiran 8. Izin etik penelitian
- Lampiran 9. Surat permohonan izin penelitian
- Lampiran 10. Surat keterangan telah menyelesaikan penelitian
- Lampiran 11. Surat Keterangan Jurnal
- Lampiran 12. Surat Keterangan Bebas Plagiasi
- Lampiran 13. Hasil uji analisis statistik
- Lampiran 14. Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 15. *Curriculum vitae* (CV)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Model pembelajaran yang dilakukan dengan model konvensional yang selama ini digunakan masih belum mampu meningkatkan hasil belajar maupun kompetensi mahasiswa, model pembelajaran yang berpusat pada guru atau dosen dengan menggunakan metode ceramah. Metode ceramah yang sering digunakan tidak banyak membantu karena penyajiannya yang hanya satu arah, sehingga informasi yang harus diperoleh peserta didik menjadi terbatas (D'Antoni *et al.*, 2010). Proses penyaluran ilmu pengetahuan satu arah atau hanya berpusat pada pengajar membuat peserta didik kurang dalam pemahaman materi dan kemampuan kreatif (Kalyanasundaram *et al.*, 2017). *National Training Laboratories* mengemukakan bahwa tingkat pemahaman materi pembelajaran pada peserta didik melalui metode ceramah hanya mencapai 5%, melalui membaca 10%, melalui audio visual 20%, melalui demonstrasi 30%, dan pada metode diskusi kelompok mencapai 50% (Safriana, 2014).

Model pembelajaran konvensional saat ini masih dipakai dengan metode ceramah dengan berpusat pada dosen. Model pembelajaran konvensional memiliki beberapa kelemahan diantaranya peserta didik mudah jenuh, dapat menumbuhkan verbalisme, siswa hanya bertumpu pada hafalan, informasi dan fakta yang diterima mudah usang, siswa sulit untuk membangun konsep dan kreativitas sendiri, hanya terjadi interaksi satu arah saja yaitu dari dosen kepada mahasiswa (Permana, 2015).

Maurin dan Muhamadi (2018) dalam penelitiannya menunjukkan pada metode ceramah persentasi hasil observasi aktivitas belajar siswa termasuk pada kategori tidak baik yaitu 45,06%. Kemudian pada persentase hasil observasi aktivitas guru termasuk dalam kategori kriteria cukup baik yaitu 66,67%. Ini jelas menunjukkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran konvensional lebih banyak melibatkan guru secara aktif, sedangkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran masih cenderung pasif dan tidak komunikatif. Olehnya itu proses pembelajaran yang kurang efektif dapat mempengaruhi keaktifan belajar siswa yang nantinya berpengaruh pada hasil belajar siswa.

Model pembelajaran konvensional menjadi alternatif pengajaran yang umum dimasa lalu bahkan sebelum meluasnya percetakan, Namun belakangan ini metode ceramah sebagai metode pemberian informasi yang mendapat banyak kritikan karena membentuk siswa menjadi penerima informasi pasif (Roopa *et al.*, 2013). Peserta didik yang hanya dengan tatap muka saja tidak memberikan rangsangan visual dan gerakan dalam model pembelajaran konvensional hanya akan membuat peserta didik memiliki pengalaman mendengar informasi saja. Metode ceramah seperti ini hanya memberikan gambaran umum yang luas terkait topik materi yang dibawakan dengan informasi utama dan tujuan pembelajaran yang biasanya tidak menetap dan tertinggal dalam benak mahasiswa (Herbert *et al.*, 2017).

Pada data laporan PCAST (*the President's Council of Advisors on Science and Technology*) menyatakan adanya perbandingan persentase antara pembelajaran dengan perkuliahan konvensional dan teknik pembelajaran aktif. Dalam studi yang dianalisis diperoleh bahwa tingkat

kegagalan dalam perkuliahan konvensional lebih tinggi sebesar 55% dibandingkan tingkat yang dianalisis pada pembelajaran aktif yang meningkatkan kinerja pelajar selaras dengan kenaikan nilai rata-rata yang menekan tingkat kegagalan sebesar 33%. Hal ini juga didukung dengan hasil studi yang telah dilakukan dimana dalam studinya menghasilkan data berupa tingkat kegagalan berada pada kelompok konvensional dengan rata-rata 33,8% dan 21,8% dalam pembelajaran aktif (Freeman *et al.*, 2014).

Model pembelajaran konvensional ini masih digunakan oleh sebagian besar Program Studi DIII kebidanan di Indonesia. Metode ceramah masih dominan digunakan pada beberapa mata kuliah dalam pembelajaran kelas di Akademi Kebidanan Kartini Bali (Ekajayanti, 2017). Di Stikes Muhammadiyah Sidrap masih ada sekitar 62% dosen yang masih menggunakan metode ceramah dalam mengajar (Sastria & Muhammad, 2018). Beberapa dosen di program studi DIII Kebidanan STIKES RS Haji Medan lebih banyak menggunakan metode ceramah dan menjelaskan materi dari slide dalam menyampaikan materinya (Nugraeny *et al.*, 2017). Mahasiswi Kebidanan di Akademi Kebidanan Ika Bina Labuhanbatu mengatakan metode yang paling banyak digunakan dosen dalam mengajar adalah ceramah sehingga membuat mahasiswa bosan dan sering mengantuk (Tanjung, 2016).

Model pembelajaran konvensional masih bertahan hingga saat ini yakni karena adanya beberapa hambatan yang menghalangi pengadopsian strategi pengajaran baru seperti waktu yang tidak cukup, sumber daya yang terbatas, kurangnya dukungan departemen, kekhawatiran tentang cakupan konten ajar, dan terkait sistem evaluasi pembelajaran (Deslauriers *et al.*, 2019). Model pembelajaran konvensional seperti ceramah juga masih banyak

digunakan dosen karena dianggap efektif dalam menyampaikan informasi atau fakta-fakta. Informasi dapat sampai pada sejumlah besar mahasiswa dalam sekali penjelasan dan dosen dapat menyampaikan banyak informasi dalam waktu yang singkat. Namun, dalam metode ceramah dosen lebih aktif dalam mendominasi pembelajaran dan mahasiswa menjadi pasif sehingga mahasiswa menjadi bosan dan sering mengantuk. Hal ini membuat motivasi maupun semangat mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran sudah tidak baik lagi, sehingga hasil belajar mahasiswa menjadi tidak memuaskan (Nugraeny *et al.*, 2017).

Perkembangan pendidikan secara global menuntut dunia pendidikan agar selalu mengubah cara berpikirnya. Dosen dituntut untuk selalu inovatif, adaptif dan kreatif. Di dalam ruang kelas dan lingkungan pembelajaran tempat terjadinya kegiatan pembelajaran yang berlangsung dari banyak arah dan intensif, dosen dituntut untuk mampu menjadikannya sebagai tempat belajar yang menyenangkan (Warsono & Hariyanto, 2013).

Sesuai Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015 Pasal 26 bahwa dosen dalam rangka memenuhi capaian pembelajaran lulusan wajib mempunyai kualifikasi akademik dan kompetensi pendidik, sehat fisik dan batin, serta mempunyai kemampuan untuk melaksanakan pendidikan. Penyelenggaraan proses pembelajaran berlangsung dalam lingkungan tertentu yang meliputi interaksi antara dosen, mahasiswa, dan sumber belajar. Metode pembelajaran yang efektif dan disesuaikan dengan karakteristik mata kuliah wajib digunakan dalam proses pembelajaran untuk mendapatkan suatu kemampuan yang telah ditetapkan pada mata kuliah dalam rangka pemenuhan capaian lulusan.

Proses pembelajaran yang berlangsung dalam kelas merupakan kegiatan transformasi pengetahuan, sikap dan keterampilan. Proses pembelajaran di dalam kelas harus lebih melibatkan siswa secara aktif dan harus lebih berpusat pada siswa. Dosen sebagai pendidik dituntut untuk mampu mendorong mahasiswa selalu aktif dalam proses pembelajaran, baik dalam bentuk belajar mandiri, kelompok, penemuan maupun pemecahan masalah sehingga mampu mengembangkan potensi dan kompetensi dasar yang dimiliki mahasiswa, juga mampu mengembangkan kapasitas belajar mahasiswa (Widodo, 2014).

Strategi dalam kegiatan pembelajaran sangat diperlukan untuk mendukung pemahaman mendalam peserta didik terhadap kurikulum pendidikan dalam bidang kesehatan yang mempunyai banyak materi pembelajaran yang rumit dan bercabang-cabang. Umumnya dibutuhkan waktu 3 sampai 4 setengah tahun dalam menyelesaikan pendidikan dasar untuk menjadi tenaga kesehatan. Dalam kurun waktu tersebut sangat penting untuk menemukan model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kreativitas peserta didik. Di India khususnya dewan medis India (*Medical Council of India*) mulai melatih para medis muda dalam fakultas atau kampus dengan menggunakan teknik pengajaran yang modern dan inovatif (Kalyanasundaram *et al.*, 2017).

Pada sistem pembelajaran inovatif dan aktif, peran pengajar dikelas bergerak menjauh dari pemberi fakta (pendekatan yang berpusat pada guru/ berorientasi konten) menuju fasilitator pengalaman belajar, penyedia umpan balik yang ditargetkan tepat waktu, dan penyintesis ide (pendekatan yang berpusat pada siswa/berorientasi pada pembelajaran). Pembelajaran aktif ini

mengubah peran pengajar dari salah satu penyedia informasi menjadi pemberi umpan balik sekaligus informasi. Dampak bersih dari pendekatan ini adalah membuat siswa terlibat dengan materi khusus selama waktu di kelas, dengan cara ini terbukti bermanfaat bagi retensi materi mereka, mekanisme kausal dan pemahaman materi mendalam (Goodman *et al.*, 2018).

Beberapa kegiatan pokok dosen sesuai Permenristekdikti No. 50 Tahun 2018 Pasal 28 meliputi merencanakan, melaksanakan, mengendalikan proses pembelajaran, serta melakukan evaluasi atau penilaian hasil pembelajaran. Dosen dalam pengendalian proses pembelajaran diharapkan dapat mengarahkan mahasiswa untuk dapat lebih aktif dan menemukan kreativitasnya sendiri. Salah satu model pembelajaran yang mampu membuat siswa berpikir secara aktif dan kritis yaitu model pembelajaran *inquiry*. Wang *et al.* (2015) mengatakan bahwa pembelajaran berbasis *inquiry* merupakan pendekatan dalam belajar yang berguna bagi siswa dalam mengembangkan pemikiran tingkat tinggi. Nauli (2015) memberikan pemahaman bahwa pembelajaran dengan berbasis *inquiry* merupakan sebuah proses yang dimana siswa terlibat saat pembelajaran, siswa merumuskan pertanyaan, siswa menyelidiki secara mendalam, dan siswa membangun pemahaman dan pengetahuan baru. Supasorn dan Lordkam (2014) dalam penelitian mereka menyimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran berbasis *inquiry* adalah efektif untuk mempromosikan prestasi dan sikap siswa.

Model pembelajaran *inquiry* adalah proses pembelajaran yang menjadikan peserta didik terlibat secara penuh dalam menciptakan pertanyaan, melakukan penyelidikan, dan dalam menciptakan pengetahuan

dan hal yang baru (Yumiati & Noviyanti, 2017). Selain itu model pembelajaran *inquiry* dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuannya terhadap suatu permasalahan melalui penemuan dan penggunaan beragam informasi dan gagasan (Widiastuti & Santosa, 2014). Dapat dikatakan model pembelajaran *inquiry* adalah model pembelajaran yang secara penuh menyertakan peserta didik pada proses pembelajaran, mampu melakukan penyelidikan terhadap persoalan yang diberikan dan mampu dengan sendirinya menemukan jawaban dari permasalahan tersebut (Ulandari *et al.*, 2019).

Model pembelajaran *inquiry* lebih baik dalam pencapaian hasil belajar mahasiswa saat dibandingkan dengan model ceramah. Hasil penelitian Sofiati *et al.* (2013) mengemukakan bahwa model pembelajaran *inquiry* memiliki persentase peningkatan hasil belajar sebesar 28,51 dibandingkan dengan metode ceramah dengan persentase sebesar 8,19. Penerapan model pembelajaran *inquiry* berpengaruh 57,71 kali dalam peningkatan hasil belajar mahasiswa.

Salah satu upaya pemerintah adalah mengeluarkan Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Sebagaimana dijelaskan pada pasal 5 ayat (1) pengetahuan merupakan penguasaan tentang konsep, teori, metode dan falsafah suatu bidang ilmu secara sistematis yang salah satunya didapatkan melalui penalaran dalam proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses interaksi antara mahasiswa sebagai peserta didik dengan dosen sebagai pendidik dan sumber belajar pada lingkungan belajar tertentu. Kriteria minimal tingkat

kedalaman dan keluasan materi pembelajaran disebut standar isi pembelajaran (Permenristekdikti, 2015).

Sesuai dengan Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015 pada Pasal 8 ayat (1) tingkat kedalaman dan keluasan materi pembelajaran untuk tiap program pendidikan harus dirumuskan dengan merujuk pada deskripsi capaian pembelajaran lulusan dari KKNl. Kemudian sesuai dengan Pasal 11 ayat (1) Karakteristik proses pembelajaran sesuai dengan yang tercantum dalam Pasal 10 ayat (2) huruf a terdiri atas sifat interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif, dan berpusat pada mahasiswa. Sesuai dengan ayat (1) berpusat kepada mahasiswa artinya untuk memperoleh capaian pembelajaran lulusan dalam proses belajar mengajar maka yang harus diutamakan adalah mengembangkan kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta pengembangan kemandirian ketika mencari dan menemukan pengetahuan (Permenristekdikti, 2015).

Model pembelajaran *inquiry* masih belum banyak diterapkan oleh dosen pada pembelajaran di kelas. Ada beberapa kendala yang ditemui dosen dalam penerapan model pembelajaran *inquiry* di kelas seperti permasalahan dengan alokasi waktu pembelajaran, jumlah mahasiswa dan karakteristik mahasiswa. Pencarian dan pengumpulan informasi dalam model pembelajaran *inquiry* bisa saja membutuhkan waktu yang lama dibandingkan dengan dosen langsung memberikan informasi seperti pada metode ceramah. Jumlah mahasiswa dalam kelas yang terlalu banyak juga akan membuat dosen kesulitan dalam memfasilitasi proses belajar seluruh mahasiswa. Dalam model pembelajaran *inquiry* mahasiswa dibagi dalam

beberapa kelompok kecil, biasanya terdapat beberapa mahasiswa yang kurang atau tidak aktif di dalam kelompok. Namun diharapkan kendala-kendala ini dapat dikurangi dengan kemampuan pengelolaan dosen saat pelaksanaan model pembelajaran *inquiry* dalam kelas.

Hasil belajar peserta didik yang meliputi ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik akan optimal jika ditunjang dengan proses pembelajaran yang baik. Dalam mutu pendidikan, salah satu indikator untuk menilai keberhasilan yaitu hasil belajar peserta didik. Terciptanya lulusan yang kompeten akan ditunjang oleh seberapa besar pencapaian kompetensi yang ditunjukkan oleh hasil belajar peserta didik (Safriana, 2014).

Mahasiswa bidan dibekali kompetensi yang diperlukan untuk dapat melaksanakan profesinya setelah menyelesaikan pendidikan. Kompetensi yang harus dikuasai bidan tercantum dalam standar profesi bidan, terdapat aspek pengetahuan dasar, pengetahuan tambahan, keterampilan dasar, keterampilan tambahan, serta sikap yang tercermin dalam keterampilan pada setiap pemaparan kompetensi tersebut. Seluruh aspek tersebut seharusnya telah diperoleh bidan selama melakukan pendidikan dan harus dikuasai oleh bidan (Ekajayanti, 2017). Model pembelajaran *inquiry* adalah pembelajaran yang secara seimbang menitikberatkan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotor (Arikunto *et al.*, 2014).

Sebuah studi menunjukkan dampak positif dari *Enquiry Based Learning* (EBL) pada praksis mahasiswa bidan. Ketika diberikan pemicu atau skenario nyata, mahasiswa bidan lebih mampu untuk menghubungkan teori dan praktek. Ini menunjukkan bahwa EBL dalam pendidikan kebidanan dapat membantu menjembatani teori dan praktek sehingga meningkatkan praksis

mahasiswa kebidanan. Selain itu, mayoritas mahasiswa bidan sebagai subjek penelitian menemukan pendekatan yang menyenangkan dalam EBL (Byrne *et al.*, 2017). Pengadopsian pendekatan pendidikan aktif telah dianjurkan untuk mengatasi divisi teori dan praktik (Crookes *et al.*, 2013).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di Program Studi DIII Kebidanan Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Kendari diperoleh data terkait evaluasi hasil belajar mahasiswa pada tingkat II semester genap. Dari seluruh mata kuliah yang telah diajarkan, ada beberapa mata kuliah yang memiliki nilai kurang memuaskan. Salah satu mata kuliah tersebut yaitu Pelayanan KB dan Kesehatan Reproduksi tahun pelajaran 2018/2019, dari 98 orang mahasiswa mayoritas mendapatkan nilai B sebanyak 92 orang (93,87%), nilai A sebanyak 3 orang (03,06%) dan nilai C sebanyak 3 orang (03,06%) (Poltekkes Kemenkes Kendari, 2019). Ini menunjukkan bahwa mahasiswa belum mampu menganalisis isi materi pada mata kuliah Pelayanan KB dan Kesehatan Reproduksi, sedangkan mata kuliah ini termasuk mata kuliah yang sangat penting dalam praktik kebidanan.

Model pembelajaran yang pernah digunakan pada aktivitas belajar mengajar di Poltekkes Kemenkes Kendari sejak berdiri pada tahun 2001 antara lain menggunakan model konvensional misalnya ceramah dan tanya jawab, diskusi dan pemberian tugas. Begitu pula dengan model pembelajaran yang pernah diterapkan dalam aktivitas belajar mengajar di Stikes Pelita Ibu Kendari sejak berdiri pada tahun 2005 antara lain metode ceramah, diskusi, demonstrasi dan *role play*. Tetapi model pembelajaran tersebut terlihat masih kurang optimal untuk meningkatkan hasil belajar Mata Kuliah Pelayanan KB dan Kesehatan Reproduksi. Dalam penelitian ini peneliti akan berfokus pada

Mata Kuliah Pelayanan KB dan Kesehatan Reproduksi karena mata kuliah ini merupakan salah satu mata kuliah inti dalam Kebidanan.

Berdasarkan uraian tersebut pada latar belakang bahwa model pembelajaran yang berpusat kepada mahasiswa seperti *inquiry* sangat dibutuhkan sesuai dengan Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015, dan penerapan metode ini memerlukan persiapan, monitoring dan evaluasi yang baik terhadap peserta didik, juga belum banyak yang melakukan penelitian terkait dengan model pembelajaran ini. Karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry* Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa DIII Kebidanan Pada Mata Kuliah Pelayanan KB dan Kesehatan Reproduksi”.

B. Rumusan Masalah

PCAST menemukan tingkat kegagalan dalam perkuliahan konvensional lebih tinggi sebesar 55% dibandingkan tingkat pembelajaran aktif. Model pembelajaran konvensional hanya berpusat pada pengajar sehingga terjadi interaksi hanya satu arah, yaitu dari dosen kepada mahasiswa. Hal tersebut menyebabkan mahasiswa mengalami verbalisme dan cenderung pasif, hanya mengandalkan hafalan, kurang dalam pemahaman materi dan kreativitas, mudah bosan, informasi yang diterima mudah usang, sulit untuk membentuk konsep. Berdasarkan hal ini maka dilakukan penelitian mengenai pengaruh model pembelajaran *inquiry* terhadap peningkatan hasil belajar mahasiswa DIII Kebidanan. Berkenaan dengan hal tersebut, pertanyaan penelitian yang timbul sebagai berikut :

1. Apakah perbedaan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional dan model pembelajaran *inquiry* terhadap hasil belajar mahasiswa DIII Kebidanan pada Mata Kuliah Pelayanan KB dan Kesehatan Reproduksi?
2. Bagaimanakah pengaruh model pembelajaran konvensional dan model pembelajaran *inquiry* terhadap hasil belajar mahasiswa DIII Kebidanan pada Mata Kuliah Pelayanan KB dan Kesehatan Reproduksi?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan model pembelajaran konvensional dan model pembelajaran *inquiry* terhadap hasil belajar mahasiswa DIII Kebidanan pada Mata Kuliah Pelayanan KB dan Kesehatan Reproduksi.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Menganalisis besar nilai perbedaan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional dan model pembelajaran *inquiry* pada mahasiswa DIII Kebidanan pada Mata Kuliah Pelayanan KB dan Kesehatan Reproduksi
- b. Menganalisis besar nilai perbedaan pengaruh model pembelajaran konvensional dan model pembelajaran *inquiry* terhadap hasil belajar mahasiswa DIII Kebidanan pada Mata Kuliah Pelayanan KB dan Kesehatan Reproduksi

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya tentang model pembelajaran konvensional dan model pembelajaran *inquiry*.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang model pembelajaran konvensional dan model pembelajaran *inquiry*. Hasil penelitian ini dapat memberi gambaran bagaimana pengaruh model pembelajaran konvensional dan model pembelajaran *inquiry* terhadap hasil belajar mahasiswa DIII Kebidanan.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini meliputi pengaruh model pembelajaran *inquiry* terhadap hasil belajar mahasiswa DIII kebidanan tingkat II Semester IV pada mata kuliah Pelayanan KB dan Kesehatan Reproduksi. Penelitian ini dilakukan di Poltekkes Kemenkes Kendari dan Stikes Pelita Ibu Kendari dari tanggal 30 Maret 2021 sampai dengan tanggal 6 Mei 2021.

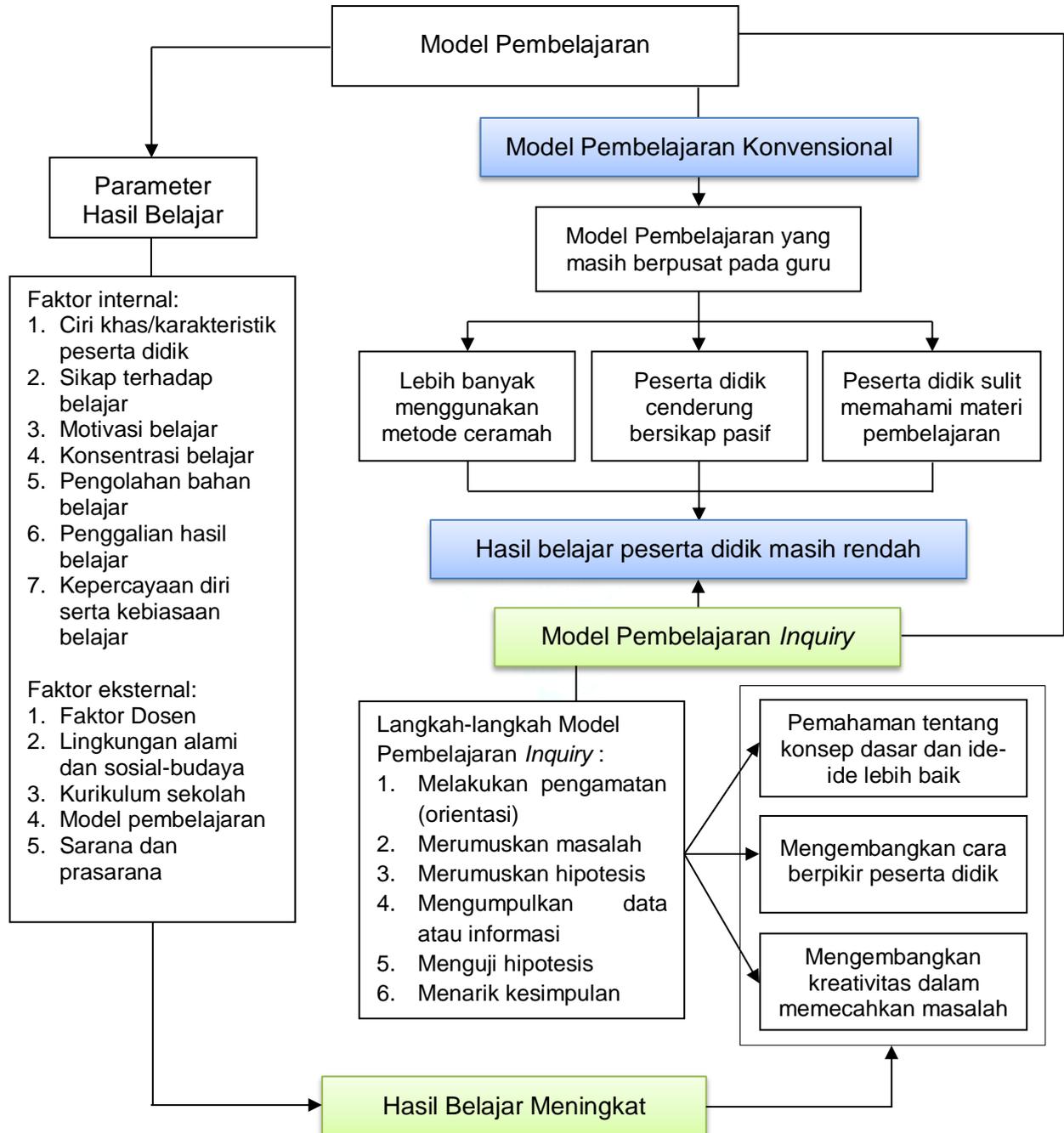
F. Sistematika Penulisan

Secara garis besar sistematika penulisan tesis penelitian ini yaitu :

BAB I Pendahuluan mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, sistematika penulisan, kerangka teori, kerangka konsep, hipotesis penelitian, definisi operasional dan alur penelitian.

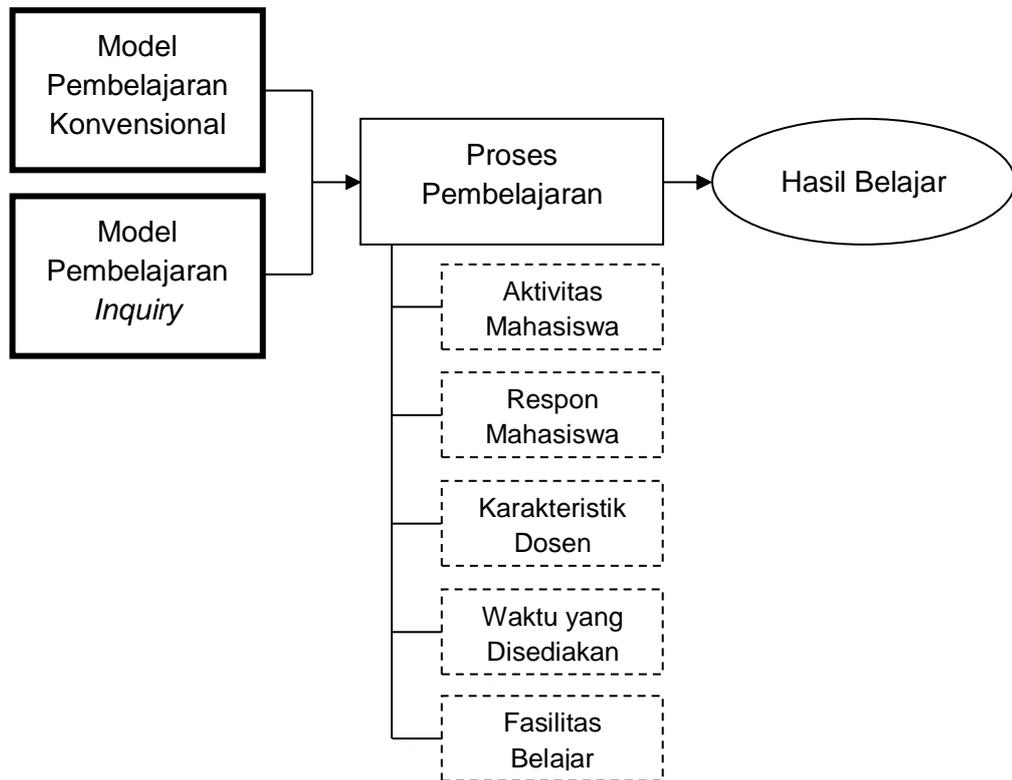
- BAB II Tinjauan Pustaka mencakup model pembelajaran, model pembelajaran konvensional, model pembelajaran *inquiry* dan hasil belajar.
- BAB III Metodologi Penelitian mencakup metode penelitian, tempat dan waktu penelitian, instrumen penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, pengolahan data dan analisis data.
- BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan mencakup hasil penelitian, pembahasan, dan keterbatasan penelitian
- BAB V Penutup mencakup kesimpulan dan saran

G. Kerangka Teori



Gambar 1.1 Kerangka teori adaptasi dari: Annurahman (2011), Nasution (2009), Sagala (2009), Sagala (2011), dan Majid A. (2016)

H. Kerangka Konsep



Gambar 1.2 Kerangka konsep

Keterangan



: Variabel independen (bebas)



: Variabel Pengganggu



: Variabel dependen (terikat)

I. Hipotesis Penelitian

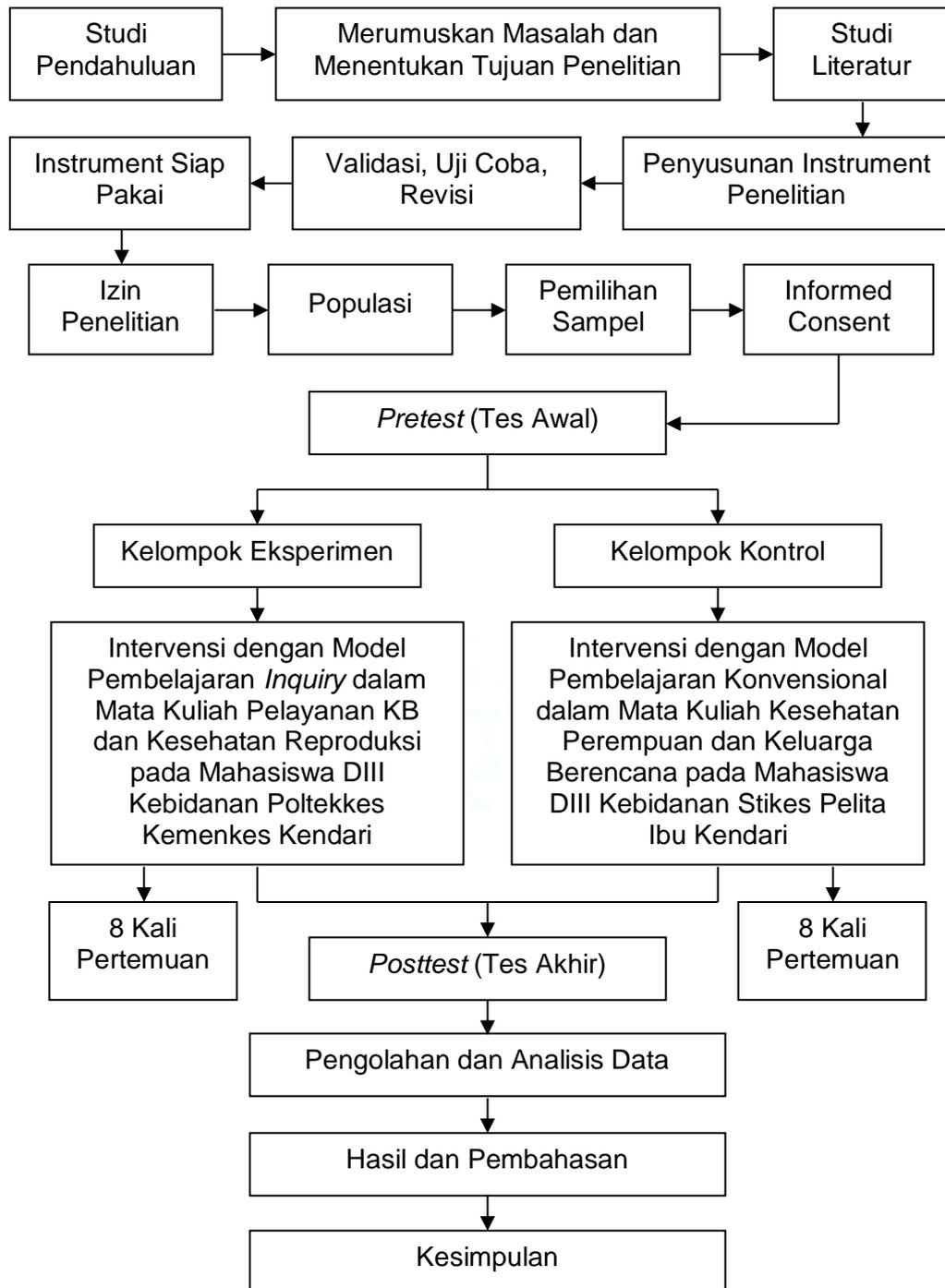
Hipotesis dalam penelitian ini yaitu penerapan model pembelajaran *inquiry* efektif dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa DIII Kebidanan terhadap Mata Kuliah Pelayanan KB dan Kesehatan Reproduksi.

J. Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
Variabel independen				
Model Pembelajaran <i>Inquiry</i>	Model Pembelajaran <i>Inquiry</i> merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan keingintahuan mahasiswa yang tinggi dalam mencari dan menyelidiki jawaban dari suatu persoalan yang dipertanyakan.	Lembar Observasi Kuesioner	Berhasil ≥ 68 Tidak berhasil < 68 (Poltekkes Kemenkes Kendari, 2021; Stikes Pelita Ibu Kendari, 2021)	Ordinal
Model Pembelajaran Konvensional	Model pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang berpusat pada guru dan biasanya lebih banyak menggunakan metode ceramah. Umumnya dilakukan dengan pemaparan materi oleh dosen, tanya jawab, dan pemberian tugas pekerjaan rumah.	Lembar Observasi Kuesioner	Berhasil ≥ 68 Tidak berhasil < 68 (Poltekkes Kemenkes Kendari, 2021; Stikes Pelita Ibu Kendari, 2021)	Ordinal
Variabel dependen				
Hasil Belajar	Hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi pada peserta didik setelah mereka mengikuti kegiatan belajar mengajar yang dapat dilihat melalui kegiatan penilaian yang diberikan.	<i>Pretest</i> <i>Posttest</i>	Memuaskan = ≥ 68 Tidak Memuaskan = < 68 (Poltekkes Kemenkes Kendari, 2021; Stikes Pelita Ibu Kendari, 2021)	Ordinal

Variabel Pengganggu				
Aktivitas Mahasiswa	Aktivitas mahasiswa saat mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan model pembelajaran konvensional dan model pembelajaran <i>inquiry</i>	Lembar Observasi	Baik = >75% Kurang = ≤75%	Ordinal
Respons Mahasiswa	Respons atau tanggapan mahasiswa terhadap model pembelajaran yang digunakan	Kuesioner Respons	Baik = >60% Kurang = ≤60%	Ordinal
Karakteristik Dosen	Karakter dosen yang ditampilkan saat proses pembelajaran	Kuesioner	Baik = >75% Kurang = ≤75%	Ordinal
Waktu yang Disediakan	Waktu yang disediakan dosen dalam proses pembelajaran	Kuesioner	Efektif = 3x50 Menit Tidak Efektif = < 3x50 Menit dan > 3x50 Menit	Ordinal
Fasilitas Belajar	Sarana dan prasarana yang tersedia di kampus dan mendukung proses pembelajaran	Kuesioner	Baik = 76% < % < 100% Kurang = 50% < % < 75%	Ordinal

K. Alur Penelitian



Gambar 1.3 Alur penelitian

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran

Pembelajaran berarti menyesuaikan lingkungan disekitar siswa, mengaturnya agar dapat berkembang, dan mendorong siswa untuk menyelesaikan proses pembelajaran (Pane & Dasopang, 2017). Pembelajaran merupakan rangkaian aktivitas untuk memudahkan peserta didik dalam belajar yang melibatkan informasi serta lingkungan yang telah ditata secara sistematis. Agar tujuan dalam pembelajaran yang sudah ditetapkan pada program pembelajaran dapat diraih, upaya yang dilakukan yaitu dengan melibatkan satu komponen dengan komponen yang lain dalam kegiatan pembelajaran. Komponen yang perlu ada di dalam aktivitas pembelajaran yaitu pendidik, peserta didik, metode, lingkungan, media, dan sarana prasarana Suprihatiningrum (2013).

Komalasari (2013) menjelaskan pembelajaran merupakan suatu proses atau sistem yang secara sistematis direncanakan, dilakukan, dan dievaluasi untuk membelajarkan peserta didik agar dapat meraih tujuan yang efektif dan efisien dalam pembelajaran.

Pada dasarnya model pembelajaran yaitu bentuk pembelajaran yang secara khas disajikan oleh pendidik yang terlukis dari awal sampai akhir. Bingkai atau bungkus dari pengaplikasian suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran inilah yang dapat dikatakan sebagai model pembelajaran (Komalasari, 2013).

Ciri khas yang dimiliki oleh model pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Berdasar pada teori belajar dan teori pendidikan yang dikemukakan para ahli-ahli tertentu.
2. Memiliki tujuan atau misi tertentu dalam pendidikan.
3. Bisa menjadi rujukan dalam memperbaiki aktivitas pembelajaran dalam kelas.
4. Mempunyai beberapa bagian model yang digunakan oleh pendidik sebagai pedoman praktis dalam menyelenggarakan sebuah model pembelajaran.
5. Mempunyai dampak yang terjadi karena penerapan model pembelajaran, seperti hasil belajar.
6. Memilih model pembelajaran dan mempersiapkan rencana pengajaran sesuai dengan kaidah model pembelajaran tersebut.

(Rusman, 2011).

B. Model Pembelajaran Konvensional

1. Pengertian Model Pembelajaran Konvensional

Istilah “konvensional” biasanya digunakan untuk merujuk pada metode pengajaran yang biasa digunakan di dalam kelas. Model pengajaran biasanya berfokus pada bagaimana siswa belajar melalui perjalanan dan latihan teks. Penilaian dalam bentuk pendidikan ini dilakukan dengan menggunakan metode tradisional seperti tes menggunakan kertas dan pensil. Metode ini hanya membutuhkan satu jawaban benar. Dalam pengajaran tradisional, langkah pertama adalah penjelasan materi yang dilakukan oleh pendidik, kemudian melakukan

peregangan materi yang sesuai, dan menyelesaikan pekerjaan rumah (Widiana & Jampel, 2016).

Djamarah (1996) yang diacu dalam Ardila (2017) menjelaskan dalam aktivitas belajar dan pendidikan, model pembelajaran tradisional telah digunakan sejak awal sebagai sarana komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Metode pembelajaran tradisional atau sering disebut dengan metode ceramah. Dalam pengajaran dengan metode tradisional, siswa belajar dengan mendengarkan pidato yang berisi penjelasan materi oleh pendidik serta latihan dan pemberian tugas.

2. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Konvensional

Metode pengajaran yang paling populer dalam kehidupan sekolah sehari-hari adalah ceramah. Ceramah digunakan terlebih dahulu sebelum metode pengajaran lain digunakan. Metode ceramah harus digunakan secara efektif dan efisien. Sebagai titik awal, berikut merupakan urutan dalam melakukan metode ceramah (Sagala, 2010):

- a. Melaksanakan pendahuluan sebelum diberikan bahan baru dengan langkah sebagai berikut:
 - 1) Menjelaskan kepada siswa tujuan dalam pembelajaran agar mereka dapat memahami arah aktivitas dalam pembelajaran.
 - 2) Menyampaikan pokok-pokok materi yang akan dijelaskan.
 - 3) Mendorong siswa untuk menggali pengalamannya sesuai dengan materi yang akan dipelajari.
- b. Menyajikan bahan baru dengan menghiraukan aspek-aspek sebagai berikut:
 - 1) Harus menjaga perhatian peserta didik selama berlangsungnya

aktivitas belajar mengajar dalam kelas.

- 2) Menyampaikan bahan ajar secara terstruktur.
 - 3) Menerapkan strategi pendidikan yang bervariasi untuk membuat siswa sibuk.
 - 4) Memberikan kepada responsi ulangan pelajaran.
 - 5) Selama aktivitas belajar mengajar berlangsung, sangat penting untuk terus-menerus membangkitkan minat siswa.
 - 6) Penggunaan berbagai media pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan.
- c. Menutup pelajaran pada akhir pelajaran dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:
- 1) Mengambil atau membuat kesimpulan dari materi yang telah dipelajari.
 - 2) Memberi peluang kepada peserta didik agar dapat berbagi pemikiran mengenai materi yang telah dipelajari.
 - 3) Melakukan penilaian secara menyeluruh untuk melihat perubahan pada tingkah laku peserta didik.

3. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Konvensional

Djamarah (1996) yang diacu dalam Wahyuniati (2013) menjelaskan terdapat kelebihan dan kelemahan yang dimiliki oleh model pembelajaran konvensional. Kelebihan model pembelajaran konvensional yaitu:

- a. Guru atau pendidik menguasai kelas dengan mudah
- b. Pengorganisasian yang mudah
- c. Bisa diikuti oleh peserta didik/siswa dalam jumlah yang besar
- d. Persiapan dan pelaksanaan yang mudah

- e. Pendidik menyampaikan pembelajaran yang baik dengan mudah

Kelemahan model pembelajaran konvensional yaitu:

- a. Dapat menjadi verbalisme dengan mudah
- b. Merugikan pada yang memiliki sifat visual dan lebih menguntungkan pada yang memiliki sifat auditif
- c. Menjadi membosankan bila digunakan terlalu sering dan terlalu lama
- d. Pendidik sulit menyimpulkan apakah peserta didik paham dan merasa tertarik pada pelajaran yang diberikan
- e. Mengakibatkan peserta didik berlaku pasif

4. Rencana Pembelajaran Semester (RPS)

Rencana pembelajaran semester (RPS) ditetapkan dan dikembangkan oleh pendidik secara individu atau kelompok yang memiliki keahlian pada suatu bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dalam program studi. RPS berisi perencanaan dalam proses pembelajaran untuk masing-masing mata kuliah yang akan diajarkan. RPS secara teratur harus dipantau dan disesuaikan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang.

Rencana pembelajaran semester (RPS) minimal memuat:

- a. Nama prodi (program studi), nama dan kode MK (mata kuliah), semester, SKS (satuan kredit semester), nama dosen pengampu
- b. Capaian pembelajaran lulusan yang dibebankan pada mata kuliah
- c. Kemampuan akhir yang dirancang untuk tiap tahap pembelajaran agar memenuhi capaian pembelajaran lulusan
- d. Bahan kajian yang berkaitan dengan kemampuan yang ingin diraih
- e. Metode pembelajaran

- f. Waktu yang disajikan agar dapat meraih kemampuan pada setiap tahap pembelajaran
 - g. Pengalaman belajar mahasiswa yang diaktualisasikan pada deskripsi tugas yang harus dikerjakan selama satu semester oleh mahasiswa
 - h. Kriteria, indikator, dan bobot penilaian
 - i. Daftar referensi yang digunakan
- (Permenristekdikti, 2015).

5. Sistem Evaluasi

Untuk menilai keberhasilan pendidikan, dilakukan evaluasi dengan mengukur prestasi belajar mahasiswa. Pada setiap akhir semester, mahasiswa akan dievaluasi untuk setiap mata kuliah yang mereka ambil. Evaluasi terdiri dari dua komponen yang merupakan keharusan bagi mahasiswa, yaitu UTS (Ujian tengah Semester) dan UAS (Ujian Akhir Semester). Komponen lain juga termasuk menghadiri kelas dan mengerjakan tugas-tugas (seperti tes kecil / kuis, makalah, pekerjaan rumah, praktik kerja, pekerjaan lapangan, atau tugas laboratorium).

UTS dilaksanakan apabila perkuliahan mencapai 7 kali tatap muka. UTS mengikuti jadwal yang telah ditetapkan yaitu selama 1 minggu, setelah pelaksanaan UTS berakhir maka perkuliahan dilanjutkan kembali hingga mencukupi 14 kali tatap muka dengan pencapaian materi tiap mata kuliah 100% sebagai syarat pelaksanaan UAS. Namun apabila dalam pelaksanaannya terdapat mata kuliah yang belum memenuhi 100% maka dosen yang bersangkutan dapat melaksanakan tatap muka tambahan dengan koordinasi bagian pembelajaran untuk penjadwalan.

Dosen pengampu mata kuliah menentukan bentuk tes untuk UTS dan UAS pada mata kuliah yang diampu. Bentuk tes yang dapat dipilih terdiri dari tiga jenis tes, yaitu:

- a. Tes berupa tulisan, lisan, maupun praktek
- b. Non tes berupa portofolio, angket, paper, skala likert dan kontrak studi
- c. Gabungan dari keduanya yaitu tes dan non tes

Nilai Absolut atau disebut dengan nilai murni atau nilai mutlak merupakan nilai yang digunakan untuk mendapatkan nilai huruf mutu pada tiap mata kuliah. Nilai absolut dapat dikelompokkan menjadi bentuk angka pecahan dengan rentang skor yaitu antara 0 – 100 atau antara 0,00 – 4,00. Nilai absolut akhir yang sah yaitu:

- a. Jika pada KRS semester yang ditentukan terdaftar mahasiswa dan jenis mata kuliah yang bersangkutan maka nilai akhir mata kuliah atau hasil penilaian akhir mata kuliah tersebut dinyatakan sah.
- b. Jika nilai akhir mata kuliah atau hasil penilaian akhir suatu mata kuliah tidak memenuhi persyaratan di atas, maka dinyatakan tidak sah.

Berdasarkan rentang nilai di atas, nilai absolut kemudian diubah menjadi Lambang atau nilai Huruf Mutu (HM) dan dikelompokkan menjadi bentuk huruf A, B, C, D dan E.

Nilai atau Skor Absolut Akhir		Huruf Mutu (HM)	Kategori
Rentang 0-100	Rentang 0,00-4,00		
79 – 100	3.51 – 4.00	A	Sangat Baik
68 – 78	2.75 – 3.50	B	Baik
56 – 67	2.00 – 2.74	C	Cukup
41 – 55	1.00 – 1.99	D	Kurang
0 – 40	0 – 0.99	E	Sangat Kurang

Pelaporan penilaian berupa kualifikasi keberhasilan mahasiswa dalam menempuh suatu mata kuliah yang dinyatakan dalam kisaran seperti pada tabel diatas.

C. Model Pembelajaran *Inquiry*

1. Pengertian Model Pembelajaran *Inquiry*

Al Thabany (2014) menjelaskan dalam bahasa inggris kata inkuiri memiliki arti “pertanyaan” atau “penyelidikan” atau “pemeriksaan”. Inkuiri adalah cara umum bagi orang untuk menemukan dan memahami informasi. Pembelajaran inkuiri dapat didefinisikan sebagai kegiatan pembelajaran yang tersusun secara sistematis, yang berfokus pada aktivitas berpikir kritis dan analitik untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri atas pertanyaan dari masalah tertentu (Hamruni, 2012). Gulo (2002) yang diacu dalam Al Thabany (2014) menyatakan bahwa strategi *inquiry* memanfaatkan sepenuhnya kemampuan peserta didik dalam eksplorasi yang sistematis, kritis, logis dan analitis sehingga dapat membuat peserta didik dengan percaya diri mengemukakan penemuannya.

“Pembelajaran *inquiry*” dikemukakan oleh Majid (2016) sebagai metode yang didasarkan pada pemikiran kritis dan analitis untuk menemukan dan memahami penyebab suatu masalah. Sagala (2011) mengemukakan metode *inquiry* adalah metode eksplorasi yang memungkinkan peserta didik untuk berpikir kritis tentang diri mereka sebagai subjek belajar sehingga membantu mereka belajar lebih banyak,

memecahkan masalah selama proses pembelajaran, serta mengembangkan kretaitasnya.

Hanafiah dan Suhana (2012) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis inkuiri adalah suatu strategi pendidikan yang menggunakan seluruh kemampuan siswa untuk menemukan dan menganalisis informasi secara kritis, logis, dan sistematis.

Suprihatiningrum (2013) menjelaskan bahwa pembelajaran *inquiry* adalah metode pengajaran yang menuntut siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan reflektif dalam pemecahan masalah secara terstruktur untuk menemukan konsep ataupun prinsip.

Metode *inquiry* memiliki tujuan tertentu diantaranya adalah:

- a. Pengembangan kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah serta pengambilan keputusan secara mandiri dan objektif.
- b. Pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang terdiri dari keterampilan yang membutuhkan latihan terus menerus.
- c. Melatih kemampuan berpikir melalui proses alam atau situasi yang dihayati dengan sungguh-sungguh.
- d. Pengembangan sikap atau rasa ingin tahu, berpikir kritis, berpikir objektif, analitis, mandiri, baik secara individu maupun kelompok.

(Indraswati, 2011).

Sasaran utama kegiatan pembelajaran *inquiry* adalah:

- a. Keikutsertaan peserta didik secara optimal dalam aktivitas belajar mengajar.
- b. Aktivitas belajar mengajar yang terstruktur dan terorganisir sesuai dengan tujuan dalam pembelajaran.

- c. Pengembangan sikap atau rasa percaya diri pada peserta didik tentang persepsinya tentang apa yang terlihat dalam proses.

(Trianto, 2011)

2. Ciri-Ciri dan Prinsip Model Pembelajaran *Inquiry*

Setiap metode pengajaran memiliki seperangkat aturan dan prinsip yang dapat digunakan untuk membandingkannya dengan metode pengajaran lainnya. Menurut Al Thabany (2014) metode pembelajaran *inquiry* memiliki beberapa ciri diantaranya:

- a. Pembelajaran *inquiry* berfokus kepada kegiatan mencari dan menemukan yang secara maksimal dikerjakan oleh peserta didik. Sehingga dapat dikatakan pembelajaran *inquiry* meletakkan peserta didik menjadi subjek belajar.
- b. Setiap kegiatan yang dikerjakan peserta didik ditujukan untuk mencari dan untuk menemukan jawaban dari suatu pertanyaan, sehingga peserta didik diharapkan mampu menumbuhkan sikap percaya dirinya.
- c. Pengembangan kemampuan berpikir secara terstruktur, kritis, dan logis atau pengembangan kemampuan intelektual yang menjadi bagian dalam proses mental merupakan tujuan dari pembelajaran *inquiry*.

Sanjaya (2010) mengemukakan ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam penerapan *inquiry*, diantaranya:

- a. Berorientasi dalam pengembangan intelektual

Tujuan primer dari strategi atau model *inquiry* adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik. Strategi ini tidak

hanya menitikberatkan pada hasil akhir pembelajaran, tetapi juga pada proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis inkuiri tidak ditentukan oleh seberapa baik peserta didik dapat memahami materi, tetapi seberapa banyak mereka dapat mencari dan menemukan.

b. Prinsip Interaksi

Pembelajaran pada intinya adalah pertukaran ide, baik antara peserta didik dengan pendidik, atau antara peserta didik dengan alam sekitarnya. Penggunaan interaktivitas dalam metode pembelajaran memiliki arti bahwa pendidik tidak hanya berperan menjadi sumber informasi, tetapi juga pengatur bagi lingkungan atau bagi proses pembelajaran itu sendiri.

c. Prinsip Bertanya

Dalam model *inquiry*, peran pendidik adalah sebagai penanya. Karena pada dasarnya sebagian dari proses berpikir adalah kemampuan peserta didik dalam menjawab pertanyaan yang diberikan.

d. Prinsip Belajar untuk Berpikir

Mengetahui sederet fakta saja tidak cukup, namun belajar merupakan proses berpikir yaitu proses yang mengembangkan potensi seluruh otak (otak kiri maupun otak kanan). Pemakaian dan pemanfaatan otak secara maksimal merupakan pembelajaran berpikir.

e. Prinsip keterbukaan

Menjadi mahasiswa adalah proses menguji sejumlah kemungkinan, yang mungkin atau mungkin tidak terjadi. Untuk itu,

peserta didik harus diberi kesempatan untuk mencoba hal-hal baru sesuai dengan perkembangan kemampuan logika dan nalarnya. Jenis pembelajaran ini dikenal sebagai pembelajaran yang memberikan beberapa kemungkinan untuk menguji hipotesis, yang harus dibuktikan validitasnya. Tugas pendidik adalah memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengembangkan hipotesis mereka sendiri dan memberi bukti keabsahan hipotesis yang mereka ajukan.

Ada banyak cara untuk mengajari siswa cara mengajukan pertanyaan, berpikir kritis, dan berkomunikasi secara efektif, dan model *inquiry* ini berfokus pada pengembangan kemampuan siswa untuk melakukannya.

3. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Inquiry*

Diawal langkah model pembelajaran *inquiry* peserta didik akan diminta mengamati masalah atau persoalan yang diberikan. Pada model pembelajaran ini pendidik tidak hanya menyediakan materi yang harus dipelajari peserta didik, melainkan menciptakan proses pembelajaran yang efisien bagi peserta didik hingga dapat menemukan materi yang harus dipahami. Permasalahan yang perlu ditangani dan diselesaikan sebagai sebuah tim akan dihadapi selama proses pembelajaran menggunakan model *inquiry*. Akibatnya, peserta didik akan terpacu untuk lebih aktif selama proses pembelajaran. Tidak cukup bagi peserta didik untuk mempelajari materi atau pengetahuan, tetapi yang lebih penting dapat menghubungkan mereka dengan apa yang telah mereka pelajari

sehingga mereka bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Ulandari *et al.*, 2019).

Agar pendidik dapat mengajar secara efektif maka harus dapat mengikuti langkah-langkah sesuai model pembelajaran yang digunakan dalam aktivitas belajar mengajar. Sanjaya (2012) mengemukakan langkah-langkah dalam model pembelajaran *inquiry* yaitu sebagai berikut:

a. Merumuskan masalah

Langkah awal untuk membuat peserta didik terlibat dalam suatu permasalahan yang menyertakan teka-teki yaitu merumuskan masalah. Apa yang diuraikan sebagai permasalahan haruslah dapat membuat peserta didik tertantang dalam berpikir untuk memecahkan teka-teki tersebut. Sebuah teka-teki digambarkan dalam konteks suatu masalah yang perlu dipecahkan karena masalah tersebut harus memiliki jawaban dan peserta didik didorong untuk menemukan solusi yang tepat. Dalam strategi *inquiry*, proses mencari jawaban adalah yang sangat penting, karena peserta didik akan memperoleh pengalaman berharga melalui proses berpikir sebagai bantuan untuk pengembangan mental.

b. Merumuskan hipotesis

Hipotesis yaitu jawaban parsial atas suatu masalah yang saat ini sedang didiskusikan. Hipotesis harus diuji kebenarannya karena merupakan perkiraan atau jawaban sementara. Hipotesis merupakan perkiraan yang bukan hanya perkiraan sederhana, tetapi harus memiliki landasan berpikir yang kokoh, yang mengarah pada perkiraan yang logis dan rasional. Kemampuan untuk berpikir akan

sangat dipengaruhi oleh akumulasi wawasan dan pengalaman. Dengan kata lain, siapapun yang tidak memiliki wawasan yang luas akan kesulitan membuat perkiraan yang logis dan rasional.

c. Mengumpulkan data

Pengumpulan data adalah proses pengumpulan informasi yang diperlukan untuk menguji hipotesis yang telah dibuat. Pengumpulan data merupakan proses mental yang diperlukan untuk pengembangan intelektual dalam strategi pembelajaran *inquiry*. Proses pengumpulan data merupakan motivator yang hebat untuk belajar, tetapi juga membutuhkan tingkat keterampilan dan kepercayaan diri yang tinggi dalam penggunaan potensi berpikirnya.

d. Menguji hipotesis

Merupakan proses penentuan jawaban yang akan diinterpretasikan sebagai hasil dari data atau informasi yang telah dikumpulkan berdasarkan pengumpulan data. Pengujian hipotesis juga melibatkan pengembangan kemampuan untuk berpikir secara rasional. Tidak cukup hanya mengandalkan argumentasi untuk mendukung kebenaran suatu jawaban, tetapi juga harus didukung oleh fakta-fakta yang dapat ditemukan dan dapat digunakan sebagai alat bukti.

e. Merumuskan kesimpulan

Hasil akhir dalam proses pembelajaran adalah perumusan kesimpulan yang merupakan proses mendeskripsikan seluruh penemuan yang didapatkan berdasarkan analisis data yang telah dilakukan. Karena banyaknya data yang dikumpulkan, hal yang sering

terjadi adalah kurangnya fokus pada masalah yang perlu ditangani. Oleh karena itu, untuk dapat sampai pada kesimpulan yang akurat, pendidik harus mampu memberikan informasi yang relevan pada peserta didik.

4. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Inquiry*

Dalam pelaksanaan pembelajarannya, metode *inquiry* memiliki kelebihan dan kelemahan. Al Thabany (2014) mengemukakan pembelajaran dengan model *inquiry* menjadi salah satu pilihan pembelajaran yang sering dianjurkan karena mempunyai beberapa kelebihan, diantaranya:

- a. Pembelajaran ini adalah pembelajaran yang secara seimbang menitikberatkan kepada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, sehingga proses pembelajaran dengan model ini jauh lebih efektif dan bermakna.
- b. Pembelajaran ini memberi kesempatan pada peserta didik agar dapat belajar melalui gaya belajar pilihan mereka sendiri.
- c. Pembelajaran ini melihat belajar sebagai proses menemukan pengalaman sehingga terjadi perubahan tingkah laku. Ini dianggap cocok dengan perkembangan psikologi belajar modern.
- d. Pembelajaran ini mampu menanggapi kebutuhan siswa yang mempunyai kemampuan di atas rata-rata. Dengan demikian, peserta didik dengan kemampuan belajar yang kurang baik tidak akan menghambat peserta didik dengan kemampuan belajar yang baik.

Selain memiliki kelebihan, suatu model pembelajaran kemungkinan juga memiliki kelemahan. Agar tidak menjadikan penghalang dalam

aktivitas pembelajaran, maka beberapa kelemahan dalam model *inquiry* perlu diatasi. Al Thabany (2014) mengemukakan beberapa kelemahan dalam pembelajaran dengan model *inquiry*, diantaranya:

- a. Aktivitas dan keberhasilan peserta didik sulit untuk dikendalikan.
- b. Model ini dapat mencapai hasil yang memuaskan pada keadaan kelas yang jumlah peserta didiknya banyak.
- c. Model ini akan sangat mengecewakan bagi pendidik dan peserta didik yang terbiasa pada model pembelajaran yang lama.
- d. Terdapat kritik bahwa model *inquiry* kurang fokus pada pengembangan sikap dan keterampilan peserta didik dan terlalu fokus pada proses pengertian.

D. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Thobroni dan Mustofa (2013) mengungkapkan bahwa hasil belajar bukan hanya perubahan salah satu aspek potensial kemanusiaan, tetapi merupakan perubahan sikap secara keseluruhan. Sudjana (2013) menjelaskan setelah mendapatkan pembelajaran, peserta didik akan mendapat kemampuan-kemampuan yang dideskripsikan sebagai hasil belajar. Nawawi yang diacu dalam Susanto (2013) mengungkapkan hasil belajar merupakan tingkat keberhasilan peserta didik dalam pemahaman materi ajar yang diberikan di sekolah yang didapatkan dari hasil tes mengenai materi ajar tersebut yang kemudian dinyatakan dalam bentuk skor.

Supratiknya (2012) mengemukakan hasil belajar merupakan seperangkat keterampilan baru yang didapatkan peserta didik sesudah menyelesaikan proses belajar tentang suatu materi ajar. Seperangkat keterampilan baru yang dimiliki individu merupakan hasil dari kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam kurun waktu tertentu. Menurut Susanto (2013) hasil belajar adalah beberapa perubahan yang ada pada diri peserta didik sebagai hasil dari aktivitas pembelajaran, baik ditinjau dari ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Perubahan ini terjadi secara terstruktur dan mengarah pada perubahan yang lebih baik.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Aunurrahman (2011) mengemukakan terdapat faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu:

a. Faktor internal

- 1) Ciri khas / karakteristik peserta didik
- 2) Sikap terhadap belajar
- 3) Motivasi belajar
- 4) Konsentrasi belajar
- 5) Pengolahan bahan belajar
- 6) Penggalian hasil belajar
- 7) Kepercayaan diri serta kebiasaan belajar

b. Faktor eksternal

- 1) Faktor pendidik, tugas dan tanggung jawab pendidik meliputi lebih banyak aspek, pendidik diharapkan mempunyai beberapa keterampilan menyangkut tugasnya, tidak hanya melaksanakan

kegiatan belajar mengajar dalam kelas pada ruang lingkup tugasnya.

- 2) Lingkungan sosial (termasuk teman sebaya), tidak jarang pengaruh teman sebaya yang dapat memotivasi peserta didik agar belajar, membuat hasil belajar peserta didik meningkat.
- 3) Kurikulum sekolah, semua kegiatan dalam pembelajaran harus berpatokan pada kurikulum, mulai dari menyusun rencana, memilih materi, menentukan media, serta menentukan teknik penilaian dan evaluasi.
- 4) Sarana dan prasarana termasuk salah satu faktor yang berpengaruh pada hasil belajar peserta didik. Aktivitas belajar mengajar yang efektif akan lebih mudah terlaksana dengan tersedianya sarana dan prasarana pembelajaran.

3. Ranah Hasil Belajar

Terdapat beberapa ranah (*domain*) pada peningkatan kemampuan hasil belajar peserta didik. Bloom yang diacu dalam Jihad dan Haris (2010) mengemukakan ada tiga ranah hasil belajar, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Ketiga ranah hasil belajar ini dapat dijadikan indikator dalam penilaian hasil belajar peserta didik yang telah diatur pada tingkat kesulitan yang beragam.

a. Ranah Kognitif

Sudaryono (2012) mengemukakan ranah kognitif merupakan ranah yang meliputi aktivitas otak. Dapat diartikan bahwa seluruh kegiatan yang mencakup aktivitas otak termasuk dalam ranah kognitif. Haryati (2007) menyatakan terdapat enam tingkatan pada ranah

kognitif yang masing-masing memiliki perbedaan pada aspek belajarnya, yaitu:

- 1) Tingkat pengetahuan (*knowledge*) merupakan kemampuan terendah. Dari berbagai informasi yang sebelumnya didapatkan, peserta didik diharapkan dapat menghafal dan mengingat semuanya. Menulis memo dan membuat singkatan yang memiliki arti adalah beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengingat kembali informasi yang sebelumnya diterima.
- 2) Tingkat pemahaman (*comprehension*), yaitu kemampuan yang berada satu tingkat diatas pengetahuan. Peserta didik diharapkan mampu menjelaskan kembali informasi yang sebelumnya didapatkan menggunakan kalimatnya sendiri.
- 3) Tingkat penerapan (*application*), yaitu kemampuan peserta didik dalam penerapan dan penggunaan pengetahuan yang telah didapatkan yang termasuk metode, prinsip, dan teori-teori kedalam kondisi yang baru, serta pemecahan masalah-masalah yang muncul dalam keseharian.
- 4) Tingkat analisis (*analysis*), yaitu kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi dan menguraikan suatu fakta atau situasi tertentu kedalam serangkaian susunan yang dapat dilihat. Pada tingkat ini dengan peserta didik dituntut mampu menerangkan hubungan berbagai ide dengan cara membandingkan ide dengan standar, prinsip, dan konsep yang sebelumnya didapatkan.

- 5) Tingkat sintesis (*synthesis*), yaitu kemampuan peserta didik dalam mengaitkan atau memadukan serangkaian bagian ke dalam unsur yang lebih menyeluruh sehingga pola baru terbentuk.
- 6) Tingkat evaluasi (*evaluation*) merupakan kemampuan tertinggi. Peserta didik dituntut dapat membuat keputusan dan penilaian dengan menggunakan kriteria tertentu terkait nilai suatu keadaan, situasi, metode, benda atau produk.

b. Ranah Afektif

Sudaryono (2012) mengemukakan bahwa ranah afektif merupakan ranah yang berkenaan dengan nilai dan sikap, apabila individu telah mempunyai penguasaan kognitif tahap tinggi maka perubahan sikapnya dapat diperkirakan. Sudjana (2013) mengemukakan bahwa ranah afektif terdiri dari lima aspek mulai dari yang sederhana hingga yang kompleks, yaitu:

- 1) Penerimaan (*receiving/attending*) merupakan semacam kepekaan saat memperoleh rangsangan yang datang dari luar pada peserta didik dalam bentuk persoalan, keadaan, gejala, dll.
- 2) Jawaban (*responding*) merupakan tanggapan yang dilakukan oleh individu terhadap rangsangan dari luar.
- 3) Penilaian (*valuing*) berkenaan dengan kepercayaan dan nilai terhadap rangsangan yang berasal dari luar.
- 4) Organisasi, yaitu pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, yang termasuk hubungan antara nilai satu dengan nilai lainnya, pemantapan juga prioritas nilai yang telah didapatkan.

- 5) Internalisasi nilai atau karakteristik nilai, yaitu keterpaduan seluruh sistem nilai yang sudah individu dapatkan.

c. Ranah Psikomotorik

Sudaryono (2012) mengemukakan bahwa ranah psikomotorik yaitu ranah yang berkenaan dengan kemampuan atau keterampilan individu dalam bertindak setelah mendapatkan suatu pengalaman belajar. Sudjana (2013) juga menjelaskan bahwa ranah psikomotorik memiliki keterkaitan dengan hasil belajar kemampuan dan keterampilan dalam bertindak. Dapat disimpulkan ranah psikomotorik berkaitan dengan kemampuan fisik peserta didik sebagai hasil dari proses belajar. Sudjana (2013) mengemukakan bahwa dalam ranah psikomotorik terdapat enam aspek, yaitu:

- 1) Gerakan refleks atau keterampilan dalam gerakan yang tidak disadari.
- 2) Keterampilan pada gerakan dasar.
- 3) Kemampuan perseptual, termasuk dapat membedakan auditif, visual maupun motoris.
- 4) Kemampuan pada bidang jasmani atau fisik, seperti kekuatan, keharmonisan dan ketepatan.
- 5) Gerakan keterampilan mulai dari yang sederhana sampai dengan gerakan keterampilan yang lebih kompleks.
- 6) Gerakan ekspresif dan interpretatif.